

Kerajaan Turki Usmani: Kajian Keberlangsungan Peradaban Islam Di Eropa

Desi Chayani Wulan^{1*}, Edi Yusrianto²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. KH. Ahmad Dahlan No 94, Kota Pekanbaru, Indonesia

E-mail: 22590124334@students.uin-suska.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4165>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 24 Dec 2025

Revised: 30 Dec 2025

Accepted: 05 Jan 2026

Kata Kunci:

Kerajaan Turki,
Peradaban Islam,
Eropa.

Keywords:

*The Turkish Empire,
Islamic Civilization,
Europe.*

Kerajaan Usmani memiliki peran yang sangat krusial, terutama dalam pengembangan wilayah islam seperti peradaban islam di Eropa. Puncak kemajuan usmani terjadi dibawah kepemimpinan Sulaiman I. Ia dikenal dengan sebutan al-Qanuni, yang berarti pembuat undang-undang, karena berhasil merumuskan undang-undang untuk mengatur masyarakat. Pada masa kejayaan islam, banyak orang Eropa yang belajardan menuntut ilmu dari umat islam sehingga mereka dapat keluar dari zaman kegelapan. Dunia islam pernah mengalami kejayaan di bidang sains, teknologi dan filsafat khususnya dibawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang berlangsung dari abad ke-8 hingga abad ke-15. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan histories. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerajaan Turki Usmani telah mencapai kejayaan di eranya, berhasil mengembangkan wilayah islam hingga mencakup tiga benua serta mampu mengelola pemerintah terlama dalam sejarah islam (kurang lebih sampai tujuh abad) dengan melibatkan 39 pemimpin pemerintahan (negara). Namun, pemerintah usmani lebih banyak menekankan pada segi kekuatan militer, posisi kerjaan akan melemah jika lembaga militernya terjaga, kerajaan akan mengalami kemajuan. Meskipun begitu, militer tetap memiliki peranan penting dalam mendukung kejayaan usmani.

The Ottoman Empire played a highly crucial role, especially in the expansion of Islamic territories and the development of Islamic civilization in Europe. The peak of Ottoman advancement occurred under the leadership of Sultan Suleiman I. He was known as al-Qanuni, meaning "the lawgiver," because he successfully formulated laws to regulate society. During the Islamic golden age, many Europeans came to learn and seek knowledge from Muslims, enabling them to emerge from the Dark Ages. The Islamic world had once reached great heights in science, technology, and philosophy, particularly under the Abbasid Dynasty, which lasted from the 8th to the 15th century. This study uses library research with a historical approach. The results show that the Ottoman Empire achieved glory in its era, successfully expanding Islamic territories across three continents and managing the longest-lasting government in Islamic history (approximately seven centuries) involving 39 ruling leaders. However, the Ottoman government placed strong emphasis on military strength; the kingdom's position would weaken if its military institutions were not well maintained, while a strong military contributed to the empire's progress. Nevertheless, the military still played an important role in supporting the greatness of the Ottomans.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Desi Chayani Wulan, et al. (2025). Kerajaan Turki Usmani: Kajian Keberlangsungan Peradaban Islam Di Eropa, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4165>

PENDAHULUAN

Kekhalifahan Utsmani atau Turki Utsmani, adalah salah satu kekhalifahan terluas dalam sejarah Islam yang dimulai pada akhir abad ke-13 dan berlangsung sampai awal abad ke-20. Kekhalifahan ini didirikan oleh Osman I di wilayah Anatolia, yang pada waktu itu merupakan batas antara Kekaisaran

Bizantium dan berbagai kerajaan kecil Muslim (M. Amiruddin, 2024). Kelemahan Kekaisaran Bizantium serta adanya konflik internal di daerah tersebut memberikan peluang bagi Utsmani untuk memperluas kekuasaannya melalui penaklukan serta persekutuan yang strategis. Proses ekspansi yang agresif dan kemampuan militer yang unggul menjadi latar belakang munculnya kekhalifahan ini sebagai kekuatan besar dalam sejarah Islam. Selain itu, Kekhalifahan Utsmani memiliki peran penting dalam menjaga dan menyebarkan budaya Islam, terutama di Eropa dan wilayah Timur Tengah.

Dalam suasana infreoritas seperti itu, muncul kesadaran politik umat Islam secara kolektif, kesadaran kolektif ini mengalami kemajuan dengan ditandai oleh berdirinya tiga kerajaan besar, Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia (Muhammad, dkk, 2023). Kerajaan Utsmani inilah yang paling pertama berdiri dan paling lama bertahan dibandingkan dua lainnya.

Dalam perjalannya, Turki Utsmani dijalankan oleh tidak kurang dari 38 sultan dengan berbagai macam corak kepemimpinannya masing-masing. Salah satu serangan dan penaklukan terpenting yang dilakukannya adalah penaklukan Konstantinopel. Walau demikian, hukum sejarah sebagai sunnatullah juga belaku, bahwa masa pertumbuhan yang diiringi dengan kejayaan-kejayaan pun akan habis dengan datang masa kemunduran dan kehancuran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau Library Research dengan pendekatan historis berdasarkan literatur seperti buku, jurnal dan artikel untuk memperkuat kajian dengan tema tersebut. Library Research merupakan penelitian kepustakaan dengan meneliti sumber yang berupa buku, manuskrip, catatan, jurnal dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, menganalisis berbagai sumber literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Terbentuknya Kerajaan Usmani

Awal mula terbentuknya Kerajaan Utsmani menyimpan kisah yang memikat, dimulai pada tahun 1281 di kawasan Asia Kecil. Kerajaan ini memiliki akar sejarah yang kuat dalam perjalanan keluarga Utsman bin Ertoghrih, seorang pemimpin bangsa Turki dari kabilah Oghuz. Ertoghrih dan keluarganya berasal dari daerah Mongol dan utara negeri Cina, menempuh perjalanan panjang sebelum akhirnya menetap di Asia Kecil (Muhamad, 2022).

Pada awalnya, keluarga Utsman disambut oleh Sultan Alauddin II dari Seljuk, yang pada saat itu sedang terlibat dalam pertempuran melawan Kekaisaran Bizantium. Sebagai imbalan atas bantuan mereka dalam pertempuran tersebut, Sultan Alauddin II memberikan tanah di Anatolia kepada keluarga Utsman. Wilayah ini kemudian menjadi pangkalan bagi keluarga tersebut untuk membangun dan mengembangkan kekuasaannya. Kota Sogut, di mana Utsman mendirikan ibu kota kecilnya, menjadi saksi awal dari perjalanan panjang menuju pembentukan kerajaan yang megah.

Ketika Ertoghrih wafat pada tahun 1289, putranya Utsman melanjutkan perjuangan dan kepemimpinan keluarganya. Utsman I menjadi penguasa pertama Kerajaan Utsmani dan memerintah antara tahun 1290 hingga 1326 M. Kepemimpinan Utsman I menandai fase kritis dalam perkembangan kerajaan ini. Keberhasilannya dalam merebut benteng-benteng Bizantium di sekitar kota Broessa pada tahun 1317 menunjukkan kemampuannya yang luar biasa sebagai seorang pemimpin militer.

Keadaan politik semakin menguntungkan Utsman ketika Sultan Alauddin II terbunuh pada tahun 1300 oleh serangan bangsa Mongol. Kerajaan Seljuk Rum, yang sebelumnya menjadi penguasa utama di wilayah tersebut, pun terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Kesempatan ini memungkinkan Utsman untuk menyatakan kemerdekaan dan menguasai wilayah yang didudukinya, membentuk dasar bagi Kerajaan Turki Utsmani.

Pada tahun 1326, Utsman I memilih kota Bursa sebagai ibu kota kerajaan. Keputusan ini menandai pergeseran pusat kekuasaan dan penandatanganan kemenangan penting melawan Bizantium. Wilayah kekuasaan Utsman I meliputi Eropa Timur, Asia Kecil, serta sebagian wilayah di Asia Barat dan Afrika Utara. Keberhasilannya membentuk dan memperluas kerajaan ini tidak hanya didasarkan pada kekuatan militer yang tangguh, tetapi juga pada manajemen politik yang cerdas dan fondasi ekonomi yang mapan (Muhammad, dkk, 2023).

Pada tahun 699 H (1300 M), Utsman bin Ertugrul secara resmi memproklamkan berdirinya dinasti Utsmani dan menyebut dirinya sebagai Padisyah Al-Utsman atau Raja Besar Keluarga Utsman.

Tindakan ini menandai pembentukan resmi dinasti dan memberikan fondasi untuk kepemimpinan berikutnya dalam keluarga Utsman. Seiring berjalannya waktu, keturunan Utsman terus memimpin dan memperluas kerajaan ini, mencapai puncak kejayaannya di bawah Sultan Mehmed II yang menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453.

Dengan demikian, awal mula terbentuknya Kerajaan Utsmani merupakan hasil dari perjuangan keluarga Utsman, yang dimulai dari perantauan mereka dari Asia Tengah hingga menjadi pemimpin besar di Anatolia. Melalui kombinasi keterampilan militer, manajemen politik yang bijak, dan fondasi ekonomi yang stabil, Utsman I membuka babak baru dalam sejarah peradaban Islam dan Eropa Timur. Keberhasilannya membentuk kerajaan yang luas memberikan landasan bagi kemegahan dan kejayaan yang akan terus berkembang dalam sejarah panjang Kerajaan Turki Utsmani (Muhammad, dkk, 2023). Adapun 4 tinjauan analisis yaitu

1. Filsafat

Eropa mengalami pengetahuan dari peradaban Islam . Slogan pintu masuk universitas cordova yaitu “Dunia hanya terdiri atas empat unsur: pengetahuan yang bijak, keadilan penguasa, doa orang soleh dan keberanian ksatria.”

2. Politik

Kemilitieran sangat berkembang pesat. Ditandai dengan terbentuknya pasukan jennisari atau inkisyariah.

3. Sosial

Ajaran persia banyak masuk dikerajaan Turki Utsami seperi etika dan tatakrama penaklukan Konstantinopel mempermudah bangsa turki untuk bersosialisasi dengan asia dan eropa.

4. Kontes kekinian

Peninggalan sejarah seperti mesjid agung di istanbul adanya pendirian sekolah-sekolah madrasah pada masa al-qunnani (pembuat undang-undang).

Kesultanan Kerajaan Utsmani.

Kesultanan Utsmani adalah sebuah entitas politik dan sosial yang memainkan peran sentral dalam sejarah dunia selama hampir tujuh abad. Didirikan pada tahun 1299 oleh Utsman I, kesultanan ini mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan sultan-sultan yang memerintah secara turun temurun. Kunci keberhasilan Kesultanan Utsmani adalah pemerintahan turun temurun yang memungkinkan kelangsungan dan stabilitas lembaga kekuasaan selama berabad-abad.

1. Periode Pertama (1299-1402 M)

Kesultanan Utsmani dimulai dengan Utsman I, keturunan bangsa Turki dari kabilah Oghuz. Utsman I memimpin perluasan wilayah di Anatolia dan Balkan, membentuk fondasi kuat untuk kesultanan yang akan datang. Pada periode ini, sultan-sultan seperti Orkhan, Murad I, dan Bayazid I, yang dikenal sebagai Bayazid Yildirim (Pemburu Petir), memperluas wilayah kekuasaan hingga mencapai puncaknya sebelum menghadapi kekalahan kritis dari Timur Lenk pada tahun 1402.

2. Periode Kedua (1402-1520 M)

Setelah kekalahan Bayazid I, Muhammad I memulihkan stabilitas dan kekuasaan Utsmani. Periode ini juga melibatkan kepemimpinan yang kuat dari sultan-sultan seperti Murad II, Muhammad II Fatih yang terkenal karena penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453, dan Bayazid II yang memimpin selama periode damai relatif dan perkembangan seni dan kebudayaan. Salim I kemudian mengukuhkan keberlanjutan kemakmuran kesultanan dengan kemenangan di Pertempuran Chaldiran melawan Persia pada awal abad ke-16 (Fathur, 2018).

3. Periode Ketiga (1520-1687 M)

Kesultanan mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Suleiman I Qanuni, yang dikenal sebagai Suleiman yang Agung. Pada masa pemerintahan Salim II hingga Ahmad I, Utsmani mengalami masa ketidakstabilan dan perang saudara. Muhammad III memimpin kesultanan melalui periode yang sulit, ditandai dengan ketidakstabilan dan perubahan politik.

4. Periode Keempat (1703-1839 M)

Periode ini melibatkan serangkaian reformasi di bawah kepemimpinan Ahmad III dan Mahmud I, yang mencoba memodernisasi kesultanan dalam menghadapi tekanan eksternal dan internal. Selama periode ini, beberapa sultan seperti Salim III dan Mahmud II berusaha untuk menyesuaikan Utsmani dengan perubahan global dan menanggapi tantangan zaman.

5. Periode Kelima (1839-1924 M)

Abdul Majid I dan Mahmud II berusaha untuk mereformasi Utsmani, termasuk melibatkan kesultanan dalam gerakan reformasi Tanzimat pada abad ke-19. Namun, di bawah tekanan dari kekuatan eksternal dan revolusi internal, kesultanan semakin melemah. Kesultanan mencapai akhirnya setelah Perang Dunia I, dan Sultan Abdul Majid II menjadi sultan terakhir sebelum dinyatakan pembubaran kesultanan pada tahun 1924 (Rosdiana, 2024).

Kesultanan Utsmani, dengan dinasti yang panjang dan pemerintahan turun temurun, memberikan kontribusi besar terhadap sejarah dan peradaban dunia. Dalam beberapa abad, kesultanan ini memimpin dunia Islam, mengembangkan seni, ilmu pengetahuan, dan arsitektur yang mengagumkan. Meskipun kemunduran terakhirnya, warisan Utsmani terus hidup dalam budaya dan sejarah Turki modern, menyajikan kekayaan yang tak ternilai bagi pemahaman kita tentang masa lalu.

Masa Perkembangan

Perkembangan Kesultanan Utsmani merupakan bagian penting dari sejarah dunia yang mencakup serangkaian peristiwa dan penaklukan yang membentuk peradaban Islam dan dunia di sekitarnya. Dalam rentang waktu yang panjang, Kesultanan Utsmani tumbuh menjadi kekaisaran yang kuat dan berpengaruh di dunia Islam, mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan berbagai sultan.

Pada masa pemerintahan Sultan Orkhan, yang merupakan Sultan kedua dari Kesultanan Utsmani (726 H/1326 M-761 H/1359 M), terjadi serangkaian penaklukan di benua Eropa. Penaklukan tersebut mencakup kota-kota strategis seperti Azmir (Smirna) pada tahun 1327 M, Thawasyanli pada tahun 1330 M, Uskandar pada tahun 1338 M, Ankara pada tahun 1354 M, dan Gallipori pada tahun 1356 M. Upaya perluasan wilayah ini terus berlanjut di masa pemerintahan Sultan Murad I, Sultan ketiga dari Kesultanan Utsmani (761 H/1359 M-789 H/1389 M). Sultan Murad I berhasil menaklukkan Adrianopol, Marcedonia, Sopia, Salonia, dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Keberhasilan ini tidak hanya memperluas wilayah Utsmani di Eropa tetapi juga memantapkan keamanan dalam negeri (Zariatul, dkk, 2024).

Namun, perluasan Utsmani tidak selalu berjalan mulus. Pada masa pemerintahan Sultan Biyazid I, Sultan keempat dari Kesultanan Utsmani (1389-1401 M), terjadi pertempuran penting yang dikenal sebagai Pertempuran Ankara. Dalam pertempuran ini, Sultan Biyazid I menghadapi tentara Mongol yang dipimpin oleh Timur Lenk. Meskipun Biyazid I dikalahkan, peristiwa ini menjadi catatan penting dalam sejarah Islam, khususnya karena penghancuran sekutu kristen Eropa yang sebelumnya merasa cemas terhadap ekspansi Utsmani di Eropa.

Kekalahan Biyazid I membawa akibat buruk bagi Kesultanan Utsmani. Ia dan putranya, Musa, tertawan dan wafat dalam tawanan pada tahun 1403 M. Selama 10 tahun berikutnya, terjadi persaingan di antara putra-putra Biyazid yang saling berebut kekuasaan. Keadaan ini berakhir ketika Sultan Muhammad I, Sultan kelima dari Kesultanan Utsmani (1403-1421 M), berhasil mengatasi krisis tersebut. Sultan Muhammad I melakukan perbaikan-perbaikan dan meletakkan dasar-dasar keamanan dalam negeri.

Dalam dua pertiga abad setelah berdirinya Kesultanan Utsmani di Anatolia pada tahun 1300 M, kerajaan ini berkembang dari sebuah emirat di daerah perbatasan menjadi sebuah kerajaan besar. Ibukota pertama kali didirikan di Brusa (Bursa) pada tahun 1326 M. Seiring berjalannya waktu, emirat ini berkembang lebih stabil, memperkokoh pijakan di daratan Eropa, dan tumbuh menjadi kerajaan besar dengan Adrianopol (Edirne) sebagai ibukotanya. Puncak prestasi terjadi dengan penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 M oleh Sultan Muhammad II (al-Fatih/sang Penakluk: 1451-1481M), membawa Kesultanan Utsmani ke era baru sebagai kerajaan.

Kesultanan Utsmani terus melebarkan sayapnya di berbagai arah, dari Hongaria di Danube hingga Baghdad di Tigris, dan dari Crimea hingga air terjun pertama sungai Nil di Mesir. Selama masa kekuasaan Sultan Sulaiman I (1520-1566), Kesultanan Utsmani mencapai 517 puncaknya dengan penaklukan sejumlah besar wilayah di Afrika Utara, menjadikannya kerajaan Muslim terbesar pada masa modern (Muhammad, dkk, 2017).

Keberhasilan Kesultanan Utsmani tidak hanya dalam penaklukan wilayah tetapi juga dalam mewarisi kekaisaran Bizantium dan khalifah Arab setelah hancurnya dinasti Mamluk. Pewarisan kekuasaan dari Timur dan Barat membawa masuk berbagai pemikiran dan peninggalan, menciptakan kerajaan yang kaya akan kekayaan intelektual dan budaya. Meskipun pada akhirnya mengalami

penurunan dan runtuh pada awal abad ke-20, Kesultanan Utsmani meninggalkan warisan yang mendalam dalam sejarah peradaban Islam dan dunia.

Faktor Kemajuan Kerajaan Turki Usmani

1. Aspek Politik

Kemajuan Kerajaan Turki Usmani dalam aspek politik dapat dijelaskan melalui kombinasi visi dinasti dan kepemimpinan sultan. Dinasti Utsmani mengusung visi ekspansi Islam, menggambarkan keberhasilan mereka sebagai pelaku futuhat untuk membebaskan wilayah-wilayah baru. Peran sultan tidak hanya terbatas sebagai khalifah, melainkan juga sebagai panglima tertinggi militer dan al-fatih (Penakluk). Kekuatan politik dan kharisma sultan memberikan dorongan besar, menjadikan semangat untuk perluasan wilayah didukung oleh kemampuan militer yang memadai. Dengan fokus pada logika politik dan kekuatan militer, Turki Utsmani berhasil melebarkan pengaruhnya, memperkuat eksistensinya, dan meningkatkan dominasinya di berbagai penjuru.

2. Aspek Militer (Pertahanan)

Turki Utsmani memiliki kekuatan militer yang sangat kuat sehingga berhasil membentuk pasukan Ghazi (penakluk awal) yang diambil dari orang-orang Turki, pasukan militer budak (dari bangsa non Turki) dan pasukan kavaleri propinsial sangat mendukung kejayaan material Islam di Turki (Hanifa, 2024). Dengan manajemen yang terpola secara rapi, maka ekspansi Turki Utsmani berhasil dengan baik dalam mengembangkan dakwah dan menaklukkan wilayah teritorial. Semangat yang dimiliki oleh bangsa Turki juga tidak diragukan lagi sebagai kekuatan yang menopang keberhasilan ekspansi (Mat Amin, 2025). Secara teologis dan budaya, ambisi orang-orang Turki untuk mengalahkan tentara kafir dari Eropa dan keinginan menjadi adi kuasa pasca Romawi juga menjadi spirit utama yang menggerakkan masyarakat dan bangsa Turki untuk maju di peradaban. Dalam puncak upaya mencapai kejayaan, dinasti Utsmani mendapat tantangan dari para tentara Kristen Romawi maupun pasukan Eropa yang lain.

3. Aspek Ekonomi

Faktor politik dan militer tersebut ditunjang dengan perekonomian yang memadai dan maju sehingga memberikan spirit yang kuat bagi bangsa Turki Utsmani untuk melakukan penaklukan atau ekspansi dan mempertahankannya. Dengan demikian mustahil Turki Utsmani bisa melakukan ekspansi sebegitu luas dan lebarnya jika tidak ditopang dengan ekonomi yang kuat. Perekonomian Turki Utsmani bisa kuat atas keberhasilannya 518 menaklukkan wilayah beberapa terlebih keberhasilannya menaklukkan Bizantium dan Konstantinopel, sehingga alur perekonomian kala itu dibawa kendali Kerajaan Turki Utsmani.

4. Aspek Pemikiran/Paradigma

Aspek pemikiran dan paradigma dalam Kesultanan Utsmani memainkan peran krusial dalam membentuk perubahan sosial dan peradaban. Para penguasa (Sultan) Utsmani mengusung pemikiran visioner dengan strategi futuhat (ekspansi) yang mencerminkan toleransi agama, kebebasan beragama, dan pungutan pajak bijaksana. Mereka menerapkan pola khilafah awal dan tinggi, memberikan kebebasan masuk Islam, dan menetapkan jiz'ah untuk mendukung keberagaman masyarakat. Pemikiran tidak hanya menciptakan kekuatan militer tetapi juga membangun stabilitas sosial dan ekonomi. Sultan-sultan Utsmani juga menjadi pelindung seni dan ilmu pengetahuan, menciptakan lingkungan intelektual yang subur. Warisan pemikiran visioner ini memberikan kontribusi besar terhadap sejarah peradaban Islam dan dunia pada masa itu.

Faktor Kemuduran Kerajaan Turki Usmani

1. Kelemahan Dalam Sistem Birokrasi

Lemahnya kredibilitas serta terbatasnya kapasitas kepemimpinan para Sultan Utsmani dalam mengelola institusi politik pemerintahan menjadikan struktur kekuasaan mereka semakin rapuh dan rentan terhadap intervensi kekuatan Eropa. Kondisi ini memberikan celah bagi terjadinya degradasi politik di dalam tubuh Kesultanan. Persaingan kepentingan antara para elit politik terjadi membuat mereka lebih rentan terpisah dan terjerumus dalam kubangan perpolitikan yang tidak bermakna (Samsul, dkk, 2023).

Perpecahan tersebut kemudian melahirkan aliansi-aliansi baru yang dibangun atas dasar kepentingan dan janji kesejahteraan politik masing-masing kelompok. Dalam situasi seperti itu, para sultan lebih banyak fokus pada kehidupan istana daripada menjalankan fungsi pemerintahan, seakan

berupaya menjaga citra pribadi dari praktik kolusi politik yang sesungguhnya berlangsung di lingkungan kekuasaan. Hal ini menyebabkan kewenangan politik yang terus mengalir di tubuh para elit, persekongkolan dalam pengurusan penjagaan wilayah, serta semakin meluasnya gerakan pemberontakan Korp Jarrisari yang membuat para sultan tidak memiliki kemampuan untuk membendung dan mempertahankan birokrasi. Sehingga kelemahan tersebut menjadi salah satu penyebab kemunduran kerajaan Turki Ustmani.

2. Kemerossotan kondisi sosial ekonomi

Perubahan mendasar terjadi pada jumlah penduduk kerajaan sebagaimana terjadi pada struktur ekonomi dan keuangan. Kerajaan akhirnya menghadapi problem internal sebagai dampak pertumbuhan perdagangan di ekonomi internasional. Kemampuan kerajaan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri mulai melemah, pada saat bangsa Eropa telah mengembangkan struktur kekuatan ekonomi dan keuangan bagi kepentingan mereka sendiri. Perubahan politik dan kependudukan saling bersinggungan dengan perubahan penting di bidang ekonomi. Esentralisasi kekuasaan dan munculnya pengaruh pejabat daerah memberikan kontribusi bagi runtuhnya ekonomi tradisional kerajaan Turki Usmani.

3. Munculnya Kekuatan Eropa

Faktor berikutnya yang menjadi pemicu runtuhnya Kerajaan Turki Usmani yaitu munculnya politik baru pada bangsa Eropa. Konfrontasi secara langsung dengan kekuatan Eropa di mulai sejak abad ke 16 M, yaitu pada saat bangsa-bangsa dengan kekuatan ekonomi masing-masing mencoba memonopoli tatanan perekonomian dunia. Saat Kesultanan Turki Usmani sibuk memperbaiki dan mengatur rakyat dan negaranya, justru bangsa Eropa melakukan gempuran mobilisasi bidang militer, teknologi, ekonomi dan memanfaatkan kondisi Turki Ustmani yang sedang mengalami kemunduran.

Runtuhnya kerajaan Turki Ustmani memiliki beberapa faktor yang menyebabkan mundurnya Turki Ustmani dari bangsa Eropa, berdasarkan fenomena terdiri atas dua bagian, yakni internal dari eksternal (Nurbaya, dkk, 2025).

Faktor internal:

- a. Kekuasaan wilayah yang sangat luas dengan sistem pemerintahan buruk, hilangnya keadilan, meningkatkan tindakan korupsi dan kolusi di kalangan elit dan munculnya berbagai kriminalitas menjadi faktor yang sangat mempengaruhi runtuhnya kerajaan Turki Usmani.
- b. Keberagaman penduduk dan agama.
- c. Kehidupan para khalifah yang istimewa dan bermegahan.
- d. Menurunnya perekonomian negara yang diakibatkan oleh peperangan Turki yang selalu mengalami kekalahan.

Faktor eksternal;

- a. Lahirnya gerakan nasionalisme dari bangsa-bangsa yang dulunya tunduk terhadap kerajaan Turki Usmani setelah menyadari fenomena kelemahan dinasti.
- b. Meningkatnya teknologi Barat dalam bidang kemiliteran, sedangkan Turki sendiri mengalami kelumpuhan. Perkembangan kemajuan teknologi bangsa Barat terutama dalam sektor Ilmu pengetahuan sehingga Turki Ustmani selalu mengalami kekalahan jika terjadi perang.

SIMPULAN

Pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz, Ertugrul meninggal pada 1289 M. Kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya yaitu Utsman. Utsman bin Ertugrul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. Kekuasaan Turki Utsmani memiliki wilayah dibelahan Asia, Afrika Utara hingga Eropa bagian Timur dapat ditaklukkan dan dipertahankan selama kurang lebih 7 abad. Masa kejayaan berada pada masa Sulaiman (King Sulaiman) dikenal oleh rakyatnya dengan sebutan mulia "al-Qanuni".

Sarjana muslim menjadi jembatan dan perantara bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern saat ini. dari dunia Islamlah, ilmu pengetahuan mengalami transmisi, diseminasi, dan proliferasi ke dunia Barat yang mendukung munculnya zaman Pencerahan (Renaissans) di Eropa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis artikel menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan juga penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Amin, Mat. 2025. Studi tentang Kebudayaan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani di Turki. *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 5, No. 1.
- Amiruddin, M., et al. 2024. Mengguncang Barat, Menyatukan Timur: Pengaruh Kekhalifahan Utsmani Dalam Menyatukan Sejarah Dunia Islam. *Ameena Journal*, Vol. 2, No. 3.
- Bahri Hasibuan, Samsul., et al. 2023. Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566 – 1924). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 3.
- Basri, Muhammad., et al. 2023. Masa Kerajaan Turki Utsmani Serta Faktor Kemajuan dan Kemunduran. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3, No. 3.
- Basyrul Muvid, Muhamad. 2022. Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Volume 20, No. 2.
- Munzir, Muhammad., et al. 2022. Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Usmani. *Carita: Jurnal Sejarah dan Budaya*.
- Nurbaya, et al. 2025. Peradaban Islam Dinasti Usmani di Turki. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 12.
- Rahman, Fathur. 2018. Sejarah Perkembangan Islam di Turki. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2.
- Rosdiana. 2024. Modernisasi Kesultanan Utsmani Pada Era Tanzimat (1839-1876). *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Volume 7, Nomor 1.
- Ryan Hafiez, Muhammad., et al. 2017. Suleiman the Magnificent, Sang Penakluk Timur dan Barat: Kajian Politik Ekspansi Turki Utsmani, 1520-1566 Masehi. *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 2(1).
- Syahri, Hanifa. 2024. Jejak Sejarah: Menilik Kejayaan Kerajaan Turki Utsmani. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Volume 5, No. 2.